

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Peter Drucker (1999) dalam bukunya "*Management Challenges for the 21st Century*," Drucker mendefinisikan produktivitas sebagai hasil dari efisiensi dan efektivitas dalam penggunaan sumber daya. Ia menekankan bahwa produktivitas tidak hanya berkaitan dengan kuantitas *output*, tetapi juga dengan kualitas dan nilai dari produk yang dihasilkan. Produktivitas merupakan pendorong utama pertumbuhan ekonomi, peningkatan daya saing, dan kesejahteraan masyarakat (Hulten, 2000).

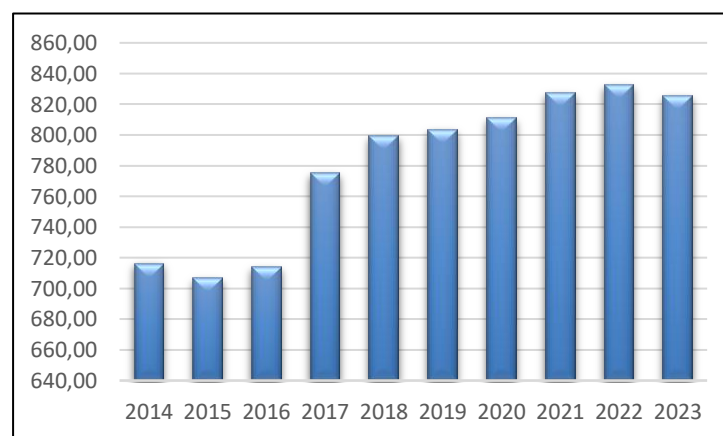
Di dalam teori Neoklasik Solow (1956) menjelaskan bahwa kemajuan teknologi adalah sumber utama pertumbuhan produktivitas dalam jangka panjang. Produktivitas dalam perekonomian sangatlah penting, karena menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Peningkatan produktivitas memungkinkan tercapainya *output* yang lebih tinggi dengan sumber daya yang sama, yang pada gilirannya meningkatkan pendapatan nasional dan standar hidup masyarakat. Teori *Human Capital* menegaskan pentingnya investasi dalam pendidikan dan pelatihan untuk meningkatkan keterampilan tenaga kerja dan produktivitas (Schultz, 1961). Negara-negara dengan tingkat produktivitas yang tinggi cenderung memiliki daya saing global yang lebih baik, sehingga mampu menarik investasi asing, menciptakan lapangan kerja, dan memperkuat stabilitas ekonomi.

Indonesia adalah salah satu negara yang telah lama terlibat dalam perdagangan internasional. Dengan sektor pertanian, perkebunan, kehutanan, dan kelautan yang memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian nasional dengan memproduksi berbagai komoditas unggulan yang memiliki daya saing tinggi di pasar global (Badan Pusat Statistik, 2022). Di sektor perkebunan, komoditas kopi memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia, baik dari segi ekonomi, sosial, maupun budaya. Sebagai produsen kopi terbesar keempat di dunia, komoditas kopi Indonesia memberikan kontribusi signifikan terhadap pendapatan negara dan lapangan pekerjaan, terutama bagi petani kopi. Selain itu, komoditas kopi Indonesia memiliki keunggulan di pasar global. Dengan meningkatkan produktivitas kopi, maka hal tersebut merupakan salah satu kunci untuk memperkuat daya saing Indonesia di pasar internasional.

Di tingkat domestik, sektor kopi juga mendukung pertumbuhan industri lokal, seperti kafe dan produk olahan kopi. Dari segi sosial, sektor kopi memberdayakan jutaan petani yang sebagian besar berada di daerah pedesaan, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan mereka melalui peningkatan hasil dan pendapatan. Selain itu, komoditas kopi Indonesia memiliki nilai budaya yang mendalam, dengan tradisi pengolahan kopi yang berbeda-beda di setiap daerah.

Sektor kopi di Indonesia memiliki peran krusial dalam perekonomian domestik, tetapi menghadapi berbagai permasalahan yang mendesak. Meskipun kopi merupakan salah satu komoditas unggulan yang menyuplai pendapatan bagi jutaan petani dan mendukung industri lokal, tantangan seperti perubahan iklim, fluktuasi harga, dan akses pasar yang terbatas mengancam keberlanjutan sektor ini.

Perubahan iklim dapat mengurangi kualitas dan kuantitas hasil panen, sementara fluktuasi harga membuat petani sulit merencanakan pendapatan mereka. Selain itu, banyak petani yang tidak memiliki akses ke pelatihan dan teknologi modern, yang menghambat kemampuan mereka untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas kopi. Selain itu peningkatan produktivitas melalui praktik pertanian berkelanjutan dan inovasi teknologi tidak hanya dapat memperkuat daya saing Indonesia di pasar global, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan petani dan komunitas lokal. Dengan mengembangkan rantai nilai kopi yang lebih efisien, sektor ini dapat menciptakan lapangan kerja baru dan mendorong pertumbuhan ekonomi domestik yang lebih inklusif, menjadikan kopi sebagai pendorong utama bagi stabilitas dan kemakmuran ekonomi di Indonesia. Agar pemahaman yang lebih baik tentang tantangan dan dinamika yang ada, maka grafik yang akan memberikan data empiris yang mendukung dalam penjelasan ini sebagai berikut:



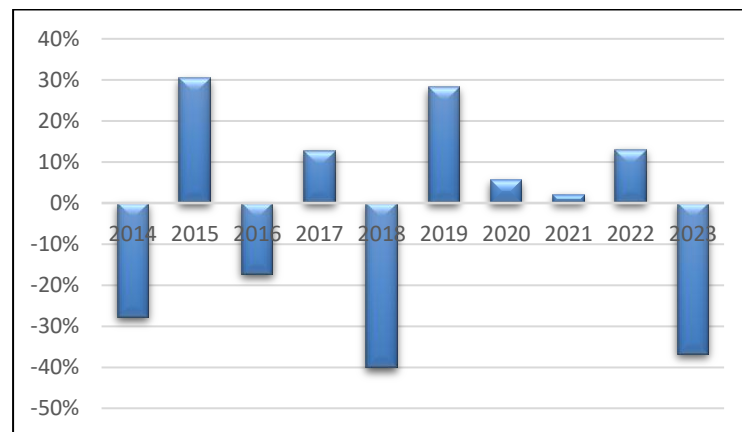
Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan, 2023

Gambar 1. 1 Produktivitas Kopi Indonesia Tahun 2014-2023 (Kg/Ha)

Meskipun Indonesia memiliki potensi besar dalam industri kopi, produktivitasnya masih tergolong rendah dibandingkan dengan negara-negara

produsen kopi lainnya. Rata-rata produktivitas kopi Indonesia berkisar antara 706,53 hingga 832,36 kg per hektar, angka yang jauh lebih rendah dibandingkan Brasil dan Vietnam, yang masing-masing mencatatkan produktivitas lebih dari 2.400 kg per hektar (ICCRI, 2021). Brasil dan Vietnam, yang merupakan produsen kopi terbesar di dunia, mampu mencapai tingkat produktivitas yang jauh lebih tinggi, lebih dari dua kali lipat produktivitas kopi Indonesia. Produktivitas perkebunan kopi yang rendah masih menjadi permasalahan utama dalam sistem produksi kopi di Indonesia (Sarvina dkk., 2020).

Volume ekspor yang tinggi dapat mendorong peningkatan produktivitas kopi, karena permintaan pasar internasional mendorong petani untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi. Akses ke pasar global memberikan insentif bagi petani untuk mengadopsi praktik pertanian yang lebih baik dan teknologi modern, yang dapat meningkatkan produktivitas (Kumar & Singh, 2019). Dengan meningkatnya volume ekspor, petani dapat memperoleh pendapatan lebih baik, memungkinkan mereka berinvestasi dalam perbaikan infrastruktur dan pengelolaan pertanian, sehingga menciptakan siklus positif untuk produktivitas kopi di Indonesia (Sarvina dkk., 2020). Berikut adalah grafik yang menunjukkan pertumbuhan volume ekspor, yang memberikan data empiris untuk mendukung penelitian ini. Grafik ini menggambarkan tren pertumbuhan volume ekspor dari waktu ke waktu sebagai berikut:



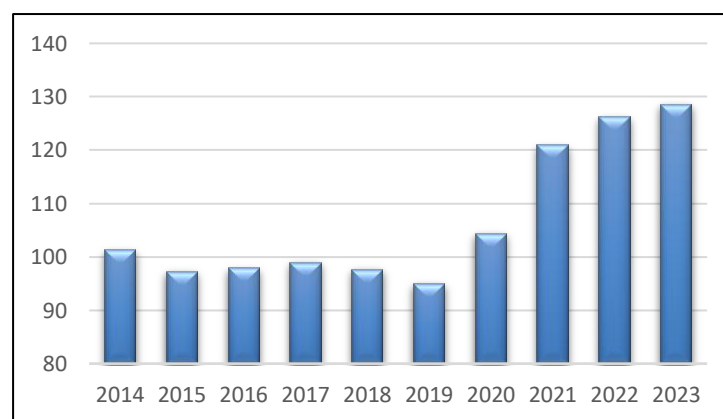
Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan, 2023 (Data diolah)

Gambar 1. 2 Pertumbuhan Volume Ekspor Kopi Indonesia Tahun 2014-2023 (Persen)

Selama periode 2014 hingga 2023, pertumbuhan volume ekspor kopi Indonesia mengalami fluktuasi yang tajam dengan pola yang tidak stabil. Tahun 2015 dan 2020 mencatat lonjakan pertumbuhan positif masing-masing sekitar +30%, menandakan adanya pemulihan atau peningkatan permintaan dari pasar global. Namun, penurunan signifikan terjadi pada 2014, 2017, 2019, dan terutama 2023, dengan penurunan terbesar mencapai hampir -40%, yang menunjukkan tantangan serius dalam produksi atau distribusi. Sementara beberapa tahun seperti 2018 dan 2021 menunjukkan pertumbuhan moderat dan stabil, tahun-tahun lain mencerminkan ketidakpastian dan ketergantungan sektor ini terhadap faktor eksternal seperti kondisi iklim, harga komoditas global, serta kebijakan perdagangan internasional.

Fluktuasi ini mencerminkan tantangan seperti perubahan cuaca, kualitas panen, dan fluktuasi harga global, dengan sebagian besar produksi berasal dari petani kecil yang mengelola perkebunan secara tradisional (Jenderal Kementerian Pertanian, 2023). Hal tersebut dapat mempengaruhi tingkat kesejahteraan petani

yang diukur dengan nilai tukar petani subsektor perkebunan (NTPR) (BPS, 2021). NTPR yang lebih tinggi dapat memotivasi petani untuk meningkatkan produktivitas melalui investasi dalam praktik pertanian yang lebih baik, yang pada gilirannya dapat meningkatkan volume ekspor. Dengan demikian, peningkatan volume ekspor dan NTPR saling terkait, menciptakan siklus positif yang mendukung kesejahteraan petani kopi dan daya saing Indonesia di pasar global. Berikut adalah grafik yang menunjukkan Nilai Tukar Pertanian Sub Sektor Perkebunan dari tahun 2014 hingga 2023 dalam bentuk indeks. Grafik dibawah ini menggambarkan fluktuasi dan tren nilai tukar petani subsektor perkebunan yang terjadi selama periode tersebut:



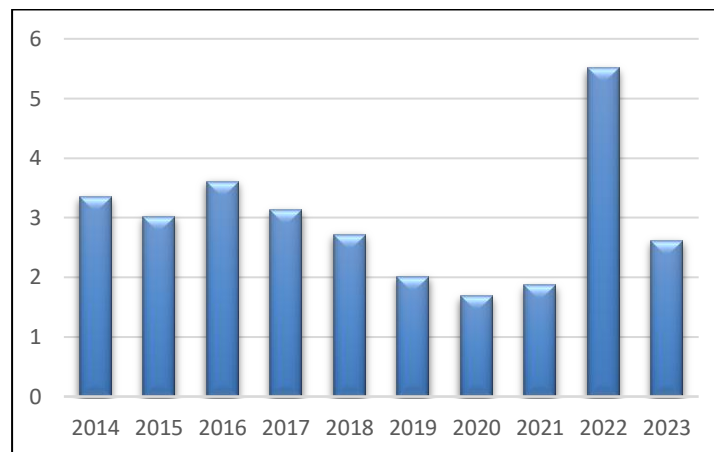
Sumber : Badan Pusat Statistika, 2023

Gambar 1. 3 Nilai Tukar Pertanian Sub Sektor Perkebunan 2014-2023 (Indeks)

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), Nilai Tukar Petani (NTP) untuk sub sektor perkebunan rakyat dari tahun 2014 hingga 2023 menunjukkan pola yang relatif stabil di awal dekade, namun mengalami lonjakan signifikan mulai tahun 2020. Pada periode 2014 hingga 2019, NTP berada di kisaran 95 hingga 100, menunjukkan kondisi kesejahteraan petani yang cenderung stagnan tanpa peningkatan berarti dalam daya beli maupun nilai tukar hasil produksinya. Namun

mulai tahun 2020, terjadi peningkatan bertahap yang cukup tajam: dari sekitar 105 pada 2020 menjadi lebih dari 120 di 2021, dan terus naik hingga mendekati 130 pada 2023 (*Badan Pusat Statistik, 2023*). NTPR yang tinggi dapat mendorong petani untuk meningkatkan produktivitas mereka. Ketika petani merasa bahwa mereka mendapatkan harga yang baik untuk produk mereka, mereka lebih termotivasi untuk berinvestasi dalam praktik pertanian yang lebih baik, seperti penggunaan varietas unggul, teknologi pertanian modern, dan manajemen lahan yang lebih efisien (Handayani et al., 2019). Hal ini dapat menciptakan siklus positif di mana peningkatan NTPR mendorong peningkatan produktivitas, yang kemudian kembali meningkatkan NTPR.

Peningkatan nilai Tukar petani subsektor perkebunan (NTPR) yang menunjukkan kemampuan petani kopi untuk menutupi biaya produksi dan meraih keuntungan dapat mendorong mereka untuk berinvestasi dalam praktik pertanian yang lebih baik, sehingga meningkatkan produktivitas (BPS, 2021). Namun, fluktuasi inflasi yang menyebabkan peningkatan biaya produksi dan penurunan daya beli petani dapat menghambat upaya tersebut (Mulyawan, 2022). Oleh karena itu, penting untuk menciptakan kebijakan yang mendukung stabilitas harga dan akses terhadap *input* yang terjangkau, agar peningkatan produktivitas kopi dapat tercapai dan membantu petani mengatasi tantangan yang dihadapi akibat inflasi, sekaligus memastikan keberlanjutan sektor kopi di Indonesia. Berikut adalah grafik yang menunjukkan tingkat inflasi Indonesia dari tahun 2014 hingga 2023. Grafik ini memberikan gambaran tentang fluktuasi inflasi yang terjadi sepanjang periode tersebut:



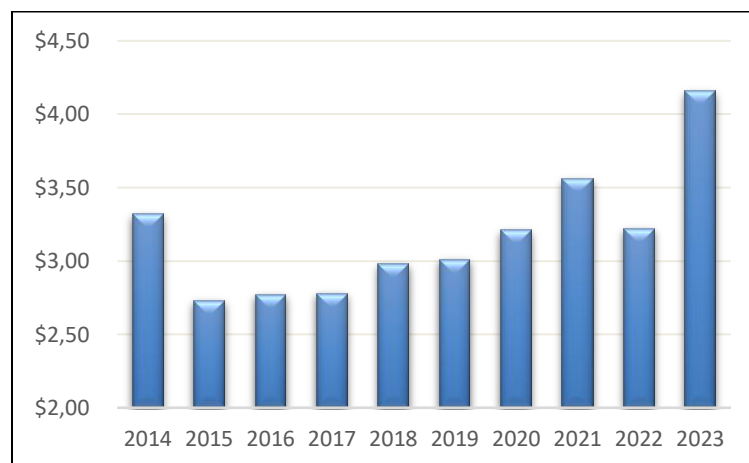
Sumber : Badan Pusat Statistika, 2023

Gambar 1. 4 Inflasi Indonesia Tahun 2014-2023 (Persen)

Menurut Prasetyo (2021), inflasi adalah fenomena ekonomi yang ditandai dengan peningkatan umum dan berkelanjutan dalam harga barang dan jasa, yang dapat berdampak signifikan pada industri kopi di Indonesia. Berdasarkan data dari badan pusat statistik 2023, fluktuasi inflasi di Indonesia dalam tiga tahun terakhir menunjukkan variasi yang signifikan. Pada tahun 2021, inflasi tercatat sebesar 1,87%, yang mencerminkan pemulihan ekonomi pasca-pandemi COVID-19. Pada tahun 2022, inflasi meningkat menjadi 5,51%, didorong oleh kenaikan harga energi dan bahan pangan. Namun, pada tahun 2023, inflasi kembali menurun menjadi 2,61% yang merupakan angka terendah dalam dua dekade terakhir. Inflasi menyebabkan peningkatan biaya produksi, termasuk harga bahan baku seperti pupuk dan tenaga kerja, yang dapat mengurangi margin keuntungan petani, terutama bagi petani kecil. Selain itu, inflasi juga menurunkan daya beli petani, sehingga mereka kesulitan untuk membeli *input* yang diperlukan untuk meningkatkan hasil panen (Mulyawan, 2022). Dari sisi konsumen, inflasi dapat mengubah pola konsumsi, di mana masyarakat lebih memilih produk kopi yang

lebih terjangkau, mengurangi permintaan untuk kopi (Hidayat & Sari, 2021). Oleh karena itu, penting untuk menerapkan kebijakan yang mendukung stabilitas harga dan akses petani terhadap *input* yang terjangkau. Maka peningkatan produktivitas kopi menjadi krusial, karena dapat membantu petani mengimbangi biaya yang meningkat dan menjaga daya saing mereka di pasar, sehingga memastikan keberlanjutan sektor kopi di Indonesia.

Selain itu, langkah lain yang tidak kalah penting adalah memastikan bahwa dinamika harga kopi internasional dapat dimanfaatkan secara maksimal oleh petani lokal. Maka, peningkatan produktivitas kopi menjadi krusial, karena dapat membantu petani mengimbangi biaya yang meningkat dan menjaga daya saing mereka di pasar, sehingga memastikan keberlanjutan sektor kopi di Indonesia (Prasetyo, 2021). Gambar 1.5 memberikan gambaran tentang fluktuasi harga internasional yang terjadi sepanjang periode tersebut:



Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan, 2023

Gambar 1. 5 Harga Kopi Internasional 2014-2023 (US Dolar/kg)

Di tingkat global, terdapat harga kopi yang merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi produktivitas kopi di Indonesia. harga kopi internasional selama periode 2014 hingga 2023 mengalami fluktuasi dengan

kecenderungan meningkat dalam jangka panjang. Pada tahun 2014, harga kopi berada pada harga 3,32 US Dolar per kilogram, namun mengalami penurunan signifikan pada tahun 2015 menjadi 2,73 US Dolar/kg. Tren harga yang relatif stagnan terjadi hingga 2017, dengan harga berkisar antara 2,77 hingga 2,78 US Dolar/kg. Penelitian oleh Prasetyo (2020) menunjukkan bahwa harga kopi yang tinggi berhubungan positif dengan peningkatan produktivitas, karena petani memiliki lebih banyak sumber daya untuk meningkatkan praktik budidaya mereka.

Mulai tahun 2018, harga kopi mulai menunjukkan peningkatan secara bertahap, yakni 2,98 US Dolar/kg (2018), 3,01 US Dolar/kg (2019), dan 3,21 US Dolar/kg (2020). Kenaikan lebih signifikan terjadi pada tahun 2021 ketika harga mencapai 3,56 US Dolar/kg. Meskipun sempat menurun sedikit menjadi 3,22 US Dolar/kg di tahun 2022, harga kembali melonjak tajam pada 2023 hingga mencapai 4,16 US Dolar/kg, menjadi titik tertinggi selama satu dekade terakhir.

Peningkatan harga ini sesuai dengan temuan dari Muttaqin (2020) yang menyatakan bahwa dinamika harga kopi global sangat dipengaruhi oleh kondisi iklim, produksi negara eksportir utama, serta fluktuasi permintaan dari negara-negara konsumen. Selain itu, hasil penelitian Putri dan Hidayat (2021) juga menunjukkan bahwa adanya gangguan rantai pasok serta perubahan nilai tukar turut memberikan dampak signifikan terhadap pergerakan harga kopi di pasar internasional.. Harga yang rendah mengurangi margin keuntungan, sehingga petani tidak memiliki insentif untuk berinvestasi dalam usaha pertanian mereka, yang dapat menurunkan kualitas dan kuantitas produksi kopi (Zulkarnain et al., 2021). Dengan demikian, harga kopi internasional memainkan peran penting dalam

menentukan produktivitas kopi di Indonesia, di mana peningkatan harga dapat mendorong produksi, sementara penurunan harga dapat menghambat investasi dan produktivitas.

Maka dari itu, berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, penulis memutuskan untuk melakukan penelitian ini yang bertujuan untuk mengisi kesenjangan yang ada dengan menganalisis secara menyeluruh pengaruh faktor ekonomi global dan domestik terhadap produktivitas kopi di Indonesia dalam periode 2000-2023. Fokus utama meliputi pertumbuhan volume ekspor kopi, nilai tukar petani subsektor perkebuna (NTPR), inflasi dan harga kopi internasional yang akan dianalisis menggunakan pendekatan kuantitatif berbasis data sekunder yang terverifikasi. Maka judul penelitian ini “Pengaruh Dinamika Ekonomi Domestik dan Global Terhadap Produktivitas Kopi Indonesia Periode 2000-2023.”

1.2 Identifikasi Masalah

Dari penjelasan yang ada pada latar belakang masalah di atas terkait pengaruh dinamika ekonomi domestik dan global terhadap produktivitas kopi indonesia periode 2000-2023, sehingga dapat dirumuskan permasalahan diantaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh pertumbuhan volume ekspor kopi, nilai tukar petani subsektor perkebuna (NTPR), inflasi dan harga kopi internasional secara parsial terhadap produktivitas kopi Indonesia selama periode 2000-2023?
2. Bagaimana pengaruh pertumbuhan volume ekspor kopi, nilai tukar petani subsektor perkebunan (NTPR), inflasi dan harga kopi internasional secara bersama-sama terhadap produktivitas kopi Indonesia selama periode 2000-

2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada di atas penelitian ini dilakukan guna untuk mencapai tujuan:

1. Menganalisis pengaruh pertumbuhan volume ekspor kopi, nilai tukar petani subsektor perkebunan (NTPR), inflasi dan harga kopi internasional secara parsial terhadap produktivitas kopi Indonesia selama periode 2000-2023.
2. Menganalisis pengaruh pertumbuhan volume ekspor kopi, nilai tukar petani subsektor perkebunan (NTPR), inflasi dan harga kopi internasional secara bersama-sama terhadap produktivitas kopi Indonesia selama periode 2000-2023.

1.4 Manfaat dari Hasil Penelitian

Manfaat yang ada dari penelitian ini digolongkan menjadi dua jenis, adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Secara Penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperkaya literatur tentang pengaruh dinamika ekonomi domestik dan global terhadap produktivitas kopi Indonesia, khususnya dalam rentang waktu 2000-2023. Hasil penelitian ini memperdalam pemahaman tentang bagaimana faktor-faktor ekonomi makro seperti, pertumbuhan volume ekspor kopi, nilai tukar petani subsektor perkebunan (NTPR), inflasi dan harga kopi internasional mempengaruhi produktivitas kopi.

2. Secara Praktis

- a) Penelitian ini dapat menjadi referensi tambahan dalam pengembangan kurikulum dan bahan ajar, khususnya dalam mata kuliah yang membahas ekonomi pertanian, ekonomi pembangunan, dan dinamika pasar global. Dengan adanya hasil penelitian ini, fakultas dapat memperkaya wawasan mahasiswa dalam memahami hubungan antara faktor ekonomi makro dan produktivitas kopi.
- b) Untuk penulis, Penelitian ini memberikan peluang bagi penulis untuk memperdalam pemahaman dan keterampilan dalam melakukan analisis data ekonomi, serta memperkuat kemampuan dalam menghubungkan teori ekonomi dengan praktek di lapangan.
- c) Penelitian ini memberikan manfaat praktis bagi berbagai pihak yang berkepentingan. Pemerintah dapat merumuskan kebijakan berbasis data untuk mendukung sektor kopi, sementara pengusaha *coffee shop* dan industri kopi dapat merencanakan strategi bisnis, seperti penetapan harga kompetitif dan penguatan hubungan dengan petani. Lembaga keuangan bisa menawarkan produk pembiayaan yang sesuai dengan kebutuhan petani kopi. Petani kopi juga memperoleh wawasan untuk meningkatkan produktivitas dan memahami dinamika pasar, sehingga dapat mengambil langkah strategis dalam mengelola hasil pertanian mereka.

